

**MENGEMBANGKAN ASPEK KOGNITIF MENGENAL BENTUK GEOMETRI  
MENGUNAKAN MODEL *PBL*, *EXAMPLE NON EXAMPLE* DAN MEDIA  
PAPINBAR**

**Novianti<sup>1</sup>, Novitawati<sup>2</sup>**

Universitas Lambung Mangkurat<sup>1,2</sup>

e-mail: [noviantii789@gmail.com](mailto:noviantii789@gmail.com), [novitawati@ulm.ac.id](mailto:novitawati@ulm.ac.id)

**ABSTRAK**

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh rendahnya kemampuan kognitif dalam mengenal bentuk geometri pada anak kelompok B TK Kenanga Banjarmasin. Untuk mengatasi permasalahan tersebut dapat menggunakan model *problem based learning*, *example non example*, media papinbar. Tujuan dari penelitian ini untuk mendeskripsikan aktivitas guru, aktivitas anak, dan menganalisis hasil capaian perkembangan kognitif anak khususnya dalam mengenal bentuk geometri. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan jenis Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan 4 kali pertemuan. Hasil penelitian menunjukkan menunjukkan bahwa aktivitas guru telah melaksanakan langkah-langkah model pembelajaran dengan skor 31 dengan persentase yaitu 97% dengan kategori “Sangat Baik”, aktivitas anak telah mencapai peningkatan hingga pertemuan 4 dengan persentase 90% dengan kategori “Hampir Seluruh Anak Aktif” dan aspek kognitif telah mencapai peningkatan hingga pertemuan 4 dengan persentase 90% anak berhasil mendapatkan kategori “Berkembang Sangat Baik (BSB)”. Berdasarkan hasil penelitian disimpulkan bahwa melalui model *problem based learning*, *example non example*, media papinbar dapat mengembangkan aktivitas dan hasil perkembangan kognitif dengan sangat baik dan hampir seluruh anak aktif.

**Kata Kunci:** *Kognitif, Problem Based Learning, Example non Example*

**ABSTRACT**

This research is motivated by the low cognitive ability in recognizing geometric shapes in group B children of Kenanga Kindergarten, Banjarmasin. To overcome this problem, a problem-based learning model, example non-example, and papinbar media can be used. The purpose of this study is to describe teacher activities, children's activities, and analyze the results of children's cognitive development achievements, especially in recognizing geometric shapes. This study uses a qualitative approach and Classroom Action Research (CAR) with 4 meetings. The results of the study show that teacher activities have implemented the steps of the learning model with a score of 31 with a percentage of 97% in the "Very Good" category, children's activities have increased up to meeting 4 with a percentage of 90% in the "Almost All Children Are Active" category and cognitive aspects have increased up to meeting 4 with a percentage of 90% of children successfully getting the "Very Well Developed (BSB)" category. Based on the results of the study, it was concluded that through the problem-based learning model, example non-example, papinbar media, cognitive development activities and results can be developed very well and almost all children are active.

**Keywords:** *Kognitif, Problem Based Learning, Example non Example*

**PENDAHULUAN**

Pendidikan anak usia dini merupakan upaya pengembangan kemampuan dan keterampilan anak melalui stimulasi, bimbingan, pengasuhan, dan pemberian kegiatan belajar. (Kemendikbud, 2021). Pendidikan anak usia dini pada hakikatnya mencakup segala upaya dan tindakan yang dilakukan oleh pendidik dan orang tua dalam proses merawat, mengasuh, dan

mendidik anak dengan menciptakan lingkungan yang memungkinkan anak bereksplorasi, sehingga memberikan kesempatan kepada anak untuk belajar dan memahami pengalaman belajar yang diperolehnya dari lingkungannya, melalui pengamatan, peniruan, dan percobaan yang berlangsung berulang kali, dengan melibatkan seluruh potensi dan kecerdasan anak.

Faktor kognitif memiliki peran krusial dalam kesuksesan belajar siswa karena sebagian besar aktivitas belajar melibatkan proses mengingat dan berpikir. Untuk memahami perkembangan kognitif anak, kita dapat merujuk pada teori dari tokoh terkemuka, Jean Piaget. Kognitif adalah proses berpikir yang berkembang secara bertahap, dari pemikiran konkret hingga abstrak. Artinya, peningkatan kapasitas mental memberikan kemampuan baru yang sebelumnya tidak dimiliki oleh seseorang (Ilyas & Musa, 2023). Pengaruh kondisi kemampuan kognitif anak dalam mengenal bentuk mengatakan bahwa anak dalam fase sedang berusia 5-8 tahun, kemampuan berpikir anak bergerak dari tahap pra operasional menuju tahapan operasional konkret atau sering disebut sebagai masa transisi anak.

Pengembangan kognitif adalah proses di mana seseorang belajar mengenali bentuk-bentuk geometris. Hal ini dapat dicapai melalui kegiatan seperti berhitung, mengelompokkan, membedakan, memilih objek berdasarkan ukuran, bentuk, dan warnanya, serta menyebutkan objek-objek geometris di dalam kelas. Pemahaman geometri pada anak usia Golden Age sangat penting bagi pertumbuhan kognitif dan pemahaman mereka terhadap konsep-konsep matematika fundamental. Kapasitas kognitif anak-anak mulai berkembang, dan mereka dapat mulai memahami dan mengidentifikasi bentuk-bentuk geometris sederhana seperti segitiga, persegi panjang, persegi, dan lingkaran. Namun, pada usia dini ini, pemahaman geometri sering kali masih terbatas dan membutuhkan bantuan dalam mengembangkan ide-ide tersebut secara lebih konkret. (Syarifah et al., 2022).

Pengembangan tujuh kemampuan geometri pada anak usia dini sangat penting. Kemampuan tersebut mencakup berbagai keterampilan, dari yang paling dasar hingga yang lebih kompleks. Anak-anak diharapkan mampu mencocokkan bentuk geometri berdasarkan atributnya yaitu warna, bentuk (segitiga, segiempat, lingkaran), dan ukuran. Selain itu, mereka juga perlu dapat mencontohkan bentuk-bentuk geometri, menciptakan bentuk dari potongan-potongan geometri, mengelompokkan bentuk-bentuk yang serupa, dan mengidentifikasi benda-benda di lingkungan sekitar yang memiliki bentuk geometri tertentu (Simatupang et al., 2021).

Model *Problem Based Learning* merupakan model pembelajaran yang mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis anak dan keterampilan untuk memecahkan suatu permasalahan yang ada dengan berbagai teknik dan media yang mendukung serta akan memperoleh pengetahuan. Menurut Strobel dan Van dalam (Poerwati et al., 2022), kemampuan berpikir kritis, analitis, logis, dan sistematis anak-anak dapat ditingkatkan melalui penggunaan paradigma Pembelajaran Berbasis Masalah, yang memungkinkan mereka memecahkan masalah melalui kegiatan ilmiah Menurut Habibati (2017), model pembelajaran *Example Non Example* terdiri dari serangkaian penyajian materi pendidikan kepada anak-anak dengan menampilkan gambar-gambar relevan yang telah disiapkan dan memungkinkan mereka untuk berdiskusi serta mengevaluasinya bersama anggota kelompok. Anak-anak kemudian diminta untuk berbagi hasil diskusi mereka..

Berdasarkan wawancara yang dilakukan dengan guru wali kelas kelompok B TK Kenanga Banjarmasin memiliki harapan bahwa seluruh anak dikelompok B mampu aktif dalam proses pembelajaran, terutama dalam mengenal bentuk geometri. Namun ternyata ada permasalahan yang dihadapi guru pada saat proses pembelajaran di kelas, sehingga kemampuan anak dalam aspek kognitif terutama kemampuan anak dalam mengenal bentuk geometri masih dikatakan belum optimal Dari seluruh anak yang berjumlah 10 anak (7 laki-laki dan 3 perempuan), terdapat 3 orang anak belum mampu mengenal bentuk geometri dengan

kategori Belum Berkembang (BB), 3 orang anak mulai mampu dan paham dalam hal mengenal bentuk geometri dengan kategori Mulai Berkembang (MB), dan 4 orang anak sudah dapat mengenal bentuk geometri dengan baik dengan kategori Berkembang Sesuai Harapan (BSH). Dikarenakan kegiatan pembelajaran yang dilakukan oleh pendidik kurang variatif dan bermakna dalam kegiatan pembelajaran anak.

Namun pada kenyataannya yang ditemukan di lapangan dari hasil observasi yang telah dilakukan saat mengamati kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan oleh guru kelompok B TK Kenanga Banjarmasin bahwa ketika guru melakukan kegiatan mengenal bentuk geometri, terdapat beberapa anak yang masih belum mengenal bentuk geometri, beberapa anak lainnya masih belum sepenuhnya bisa dalam meniru baik itu menulis ataupun menyebutkan bentuk geometri, ragu-ragu menyebutkan contoh geometri ke benda di sekitar anak, anak juga belum mampu mengelompokkan bentuk-bentuk geometri, belum mampu membedakan bentuk geometri dan cara guru dalam mengenal bentuk geometri kurang bermakna dan variatif serta selalu terpaku pada poster geometri di dinding, lembar kerja anak atau buku LKS. Berdasarkan hal tersebut, kemampuan kognitif anak dalam mengenal bentuk geometri belum optimal berkembang sesuai harapan, dikarenakan proses kegiatan pembelajaran yang berlangsung, belum mampu mencapai indikator perkembangan yang sesuai yaitu mengenal bentuk geometri dengan baik dan benar.

Model *Problem Based Learning* dan *Example non Example* dan Media Papinbar diharapkan dapat memotivasi anak untuk aktif belajar, serta memahami materi secara lebih baik melalui pengalaman langsung dengan media Papinbar. Penelitian tindakan kelas ini bertujuan untuk mendeskripsikan aktivitas guru, anak, dan menganalisis capaian perkembangan kognitif anak melalui penerapan model *Problem Based Learning* dan *Example non Example* di kelompok B TK Kenanga Banjarmasin.

## **METODE PENELITIAN**

Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kualitatif, yaitu kegiatan menjelaskan fenomena yang telah mereka alami. Dengan demikian, mereka akan mampu mengungkap dan memahami makna tersembunyi yang mendasari kejadian tersebut. Menemukan solusi atas suatu fenomena atau topik dengan menerapkan metode ilmiah secara metodis sambil menggunakan pendekatan kualitatif, pada hakikatnya, merupakan tujuan penelitian kualitatif. Jenis penelitian ini menggunakan penelitian tindakan kelas (PTK) yang terdiri dari empat tahapan utama, yaitu: perencanaan (*planning*), pelaksanaan tindakan (*action*), observasi atau pengamatan (*observe*), dan refleksi (*reflect*). Penelitian ini dilaksanakan di TK Kenanga Banjarmasin yang berlokasi di : Kuin Selatan Komp. Kuin Indah Rt.002 Rw.001 Kelurahan Kuin Cerucuk, Kecamatan Banjarmasin Barat, Provinsi Kalimantan Selatan.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini mencakup empat komponen, yaitu observasi kegiatan guru dikelas,, observasi aktivitas anak, observasi terhadap perkembangan motorik halus anak, serta dokumentasi yang mendukung jalannya proses pembelajaran. Data yang diperoleh dari keempat teknik tersebut selanjutnya dianalisis untuk mengidentifikasi aspek-aspek yang perlu diperbaiki dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran. Analisis data dilakukan secara deskriptif untuk menggambarkan secara menyeluruh bagaimana pelaksanaan aktivitas guru, keterlibatan anak, serta hasil perkembangan kognitif anak khususnya dalam mengenal bentuk geometri. Indikator keberhasilan dalam aktivitas guru dikatakan tercapai apabila guru memperoleh skor dalam rentang 27-32, yang termasuk dalam kategori “Sangat Baik.” Sementara itu, aktivitas anak dikategorikan berhasil jika memperoleh skor antara 13-16, dan secara klasikal minimal 82% anak menunjukkan partisipasi aktif, dengan kriteria “Sebagian Besar Anak Aktif.” Adapun

untuk aspek perkembangan motorik halus, dinyatakan berhasil apabila anak memperoleh minimal skor 3, dan secara klasikal mencapai atau melebihi 81% anak memperoleh kriteria berkembang sesuai harapan (BSH).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas yang dilakukan dengan menggunakan model *Problem Based Learning, Example non Example* dengan Media Papinbar di kelompok B TK Kenanga Banjarmasin yang dilaksanakan selama 4 kali pertemuan menunjukkan adanya peningkatan terhadap. aktivitas guru, aktivitas anak, dan hasil perkembangan kognitif anak.

### Hasil

**Tabel 1.** Hasil Kecenderungan Aktivitas Guru

| Pertemuan   | Skor | Persentase | Kategori    |
|-------------|------|------------|-------------|
| Pertemuan 1 | 19   | 59%        | Cukup       |
| Pertemuan 2 | 23   | 72%        | Baik        |
| Pertemuan 3 | 27   | 84%        | Baik        |
| Pertemuan 4 | 31   | 97%        | Sangat Baik |

Berdasarkan tabel 1 dapat dilihat bahwa setiap pertemuan yang dilakukan terjadi penambahan skor aktivitas guru. Peningkatan ini terjadi karena guru melakukan perbaikan pada setiap pertemuannya dengan melihat apa saja kekurangan yang terjadi pada pertemuan sebelumnya pada saat proses pembelajaran, dan sudah mampu menerapkan dengan baik sehingga pada guru dapat melakukan perbaikan secara terus menerus hingga guru mampu mencapai hasil yang diharapkan dengan mencapai kategori baik

**Tabel 2.** Hasil Kecenderungan Aktivitas Anak

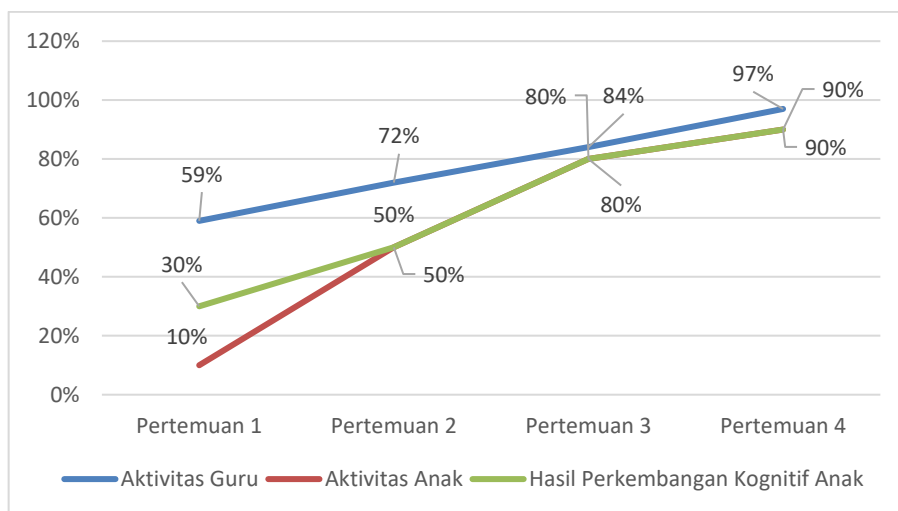
| Pertemuan   | Persentase | Kategori                    |
|-------------|------------|-----------------------------|
| Pertemuan 1 | 10%        | Hampir tidak ada anak aktif |
| Pertemuan 2 | 50%        | Sebagian anak aktif         |
| Pertemuan 3 | 80%        | Sebagian besar anak aktif   |
| Pertemuan 4 | 90%        | Hampir seluruh anak aktif   |

Berdasarkan tabel 2 dapat dilihat bahwa setiap pertemuan yang dilakukan dalam proses pembelajaran, persentase klasikal yang didapatkan terus bertambah dan sampai pada kategori hampir seluruh anak aktif. Hal ini terlihat pada setiap pertemuan pada aktivitas anak, di mana pada setiap aktivitas anak di tiap pertemuan semakin mencapai kategori cukup dan sangat aktif yang merupakan indikator keberhasilan yang diharapkan. Sehingga dapat disimpulkan bahwa aktivitas anak dalam mengikuti pembelajaran menggunakan model *problem based learning, Example Non Example* dan media papinbar dinyatakan berhasil seperti yang terlihat pada tabel 2. Bahkan bisa dikatakan hasilnya melebihi dari apa yang diharapkan.

**Tabel 3.** Hasil Kecenderungan Aktivitas Anak

| Pertemuan   | Persentase | Kategori                  |
|-------------|------------|---------------------------|
| Pertemuan 1 | 30%        | Belum Berkembang          |
| Pertemuan 2 | 50%        | Mulai Berkembang          |
| Pertemuan 3 | 80%        | Berkembang Sesuai Harapan |
| Pertemuan 4 | 90%        | Berkembang Sangat Baik    |

Berdasarkan tabel 3 dapat dilihat bahwa setiap pertemuan selalu terjadi peningkatan presentase keberhasilan. Sehingga dapat disimpulkan bahwa penggunaan model *problem based learning, Example Non Example* dengan media papinbar dinyatakan berhasil. Peningkatan yang terjadi pada setiap pertemuan bahwa anak sudah mampu menyebutkan bentuk geometri dan menyusun objek media Papinbar berdasarkan bentuk, warna dan ukuran. Melihat kecenderungan dari ketiga faktor yang diteliti tersebut dapat dilihat pada grafik pada gambar 1.



**Gambar 1.** Kecenderungan Aktivitas Guru, Anak, dan Hasil Perkembangan Kognitif

Berdasarkan Gambar 1, penelitian menunjukkan bahwa aktivitas guru, aktivitas anak, dan hasil perkembangan kognitif anak semuanya mengalami peningkatan di setiap pertemuan. Peningkatan ini terjadi karena guru terus memperbaiki metode pengajarannya dari satu pertemuan ke pertemuan berikutnya, sehingga berdampak positif pada keaktifan dan semangat belajar anak. Peningkatan dalam aktivitas guru secara langsung memicu peningkatan dalam aktivitas anak, yang pada akhirnya menghasilkan perbaikan pada perkembangan kognitif mereka. Begitu pula dengan hasil perkembangan kognitif anak yang mengalami peningkatan pada setiap pertemuannya.

## Pembahasan

Pendidikan memiliki peran krusial dalam upaya peningkatan mutu sumber daya manusia. Proses pengajaran harus dirancang untuk menciptakan individu yang memiliki keahlian dan mampu bersaing secara global. Dengan menghasilkan manusia yang berkualitas dan bertanggung jawab, pendidikan diharapkan bisa mencapai tujuan yang selaras dengan pedoman kurikulum di Indonesia. Pada akhirnya, mutu pendidikan yang baik akan meningkatkan kualitas hidup masyarakat secara keseluruhan. Hal ini menunjukkan betapa pentingnya kurikulum yang relevan dan dinamis untuk menjawab tantangan masa depan.

Pembelajaran yang telah dilaksanakan guru berjalan dengan baik dan optimal karena pada setiap pertemuan guru membuat refleksi sehingga refleksi tersebut mampu mengetahui kekurangan yang tidak boleh dilakukan pada pertemuan berikutnya. Refleksi pada penelitian tindakan kelas ini mencakup analisis, sintesis, dan penilaian terhadap hasil pengamatan atau tindakan yang dilakukan. Jika terdapat masalah dari proses refleksi maka dilakukan proses pengkajian ulang melalui siklus berikutnya yang meliputi kegiatan: perencanaan ulang, tindakan ulang, dan pengamatan ulang sehingga permasalahan dapat teratasi. Penelitian Irman Syarif et al. (2021) tentang "Mengembangkan Rasa Percaya Diri Melalui Strategi Tutor Sebaya

di Sekolah Dasar," memberikan bukti yang mendukung hal ini. Untuk meningkatkan kepercayaan diri anak-anak terhadap kemampuan belajar mereka menggunakan teknik tutor sebaya, peneliti menggunakan refleksi di setiap siklus penelitiannya.

Meningkatnya aktivitas guru tidak lepas dari peran guru sebagai perencanaan program pembelajaran. Hal ini sejalan dengan pendapat Novitawati & Anggreani (2022); Radiansyah et al. (2022) bahwa peran guru sangat penting dalam proses belajar, seperti merencanakan pembelajaran yang terarah agar pembelajaran berlangsung dengan baik dan mencapai hasil yang diinginkan. Hal ini juga sejalan dengan pendapat Suriansyah et al. (2014) bahwa guru tidak hanya bertindak sebagai model atau teladan bagi siswa yang diajarkannya, tetapi juga bertindak sebagai pengelola pembelajaran. Oleh karena itu, keberhasilan proses pembelajaran sangat bergantung pada seberapa baik guru mengelola pembelajaran di kelas.

Untuk mengatasi berbagai masalah dalam proses pembelajaran, guru disarankan untuk memperbarui metode pengajarannya. Pemilihan model pembelajaran yang variatif dan sesuai materi sangat krusial, karena dapat mendorong siswa untuk lebih aktif dan mengembangkan kemampuan berpikir kritis matematis. Dengan demikian, semangat belajar siswa akan meningkat, yang pada akhirnya berdampak positif pada hasil belajar mereka. Pernyataan ini didukung oleh penelitian Noorhapizah et al. (2019), yang menyarankan bahwa sistem pembelajaran yang bermakna dapat menumbuhkan rasa cinta siswa terhadap materi pelajaran. Dengan hal itu, peneliti menawarkan alternatif pemecahan masalah dengan menerapkan kombinasi model *problem based learning*, *example non example* dengan papan pintar bergambar ini didukung dengan beberapa hasil penelitian relevan dengan beberapa jurnal dan hasil penelitian terdahulu terkait kombinasi model *problem based learning*, *example non example* dengan papan pintar bergambar.

Dalam kegiatan pembelajarannya, penggunaan model pembelajaran *PBL* lebih mengarahkan anak pada hal-hal yang berkaitan dengan pemecahan masalah seperti merumuskan masalah, mencari solusi yang tepat serta mengambil keputusan atas sebuah masalah (Agusta & Suriansyah, 2020). Selain itu, model *examples dan nonexamples* adalah model pembelajaran yang identik dengan menggunakan media gambar sebagai alat untuk menyampaikan materi. Penggunaan media gambar dalam model ini ditujukan untuk menarik minat dan motivasi siswa untuk belajar, memusatkan perhatian siswa terhadap gambar contoh dan bukan contoh serta mendorong siswa untuk dapat memahami materi yang disampaikan guru. Selain itu, penerapan model pembelajaran ini juga dapat membantu anak dalam menganalisis sebuah konsep, mengklasifikasikan konsep-konsep yang terdapat di dalam gambar dan mempermudah anak memecahkan permasalahan dengan bantuan media gambar (Agusta & Suriansyah, 2020). Model *examples non examples* merupakan strategi pelajaran yang menggunakan gambar sebagai media untuk menyampaikan materi pembelajaran. Strategi ini bertujuan untuk mendorong siswa untuk berpikir kritis dengan memecahkan masalah permasalahan yang termuat dalam contoh-contoh gambar yang disajikan.

Menurut Suyadi (2014) bahwa pembelajaran aktif dan kolaboratif berpusat pada anak sehingga mereka mampu memperoleh keterampilan pemecahan masalah secara mandiri. Hal ini didukung oleh peningkatan aktivitas anak-anak. Selain itu, karena mereka berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran, anak-anak lebih aktif dalam menjawab pertanyaan. Penelitian Hamdani (2022) menunjukkan ketepatan pemilihan model contoh non-contoh, yang menjelaskan bahwa model ini dapat menjadi metode yang bermanfaat untuk mengajarkan informasi dan pengetahuan faktual yang sangat terstruktur kepada anak-anak kemudian di sambung dengan penggunaan media PAPINBAR sebagaimana hasil dari peneliti Daryanto (2012) yang mana media dapat disesuaikan dengan kebutuhan siswa.

Pembelajaran dengan menggunakan model *Problem Based Learning*, *Example Non Example* dan Media papinbar bermanfaat untuk meningkatkan keterlibatan anak di setiap sesi. Khususnya, media permainan yang digunakan guru merupakan sesuatu yang belum pernah dicoba oleh anak-anak selama proses pembelajaran, sehingga ketika diterapkan dalam penelitian untuk mengamati aktivitas anak, mereka sangat senang dan antusias untuk mencoba permainan tersebut. Rasa ingin tahu anak-anak seperti ini dapat dirangsang dengan penggunaan model, metode, dan media pembelajaran yang tepat. Hal ini sejalan dengan pandangan (Mila, 2019) bahwa masa bayi merupakan "masa keemasan" karena pada masa inilah pertumbuhan dan perkembangan berada pada puncaknya.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas dapat disimpulkan bahwa mengembangkan aktivitas guru dan anak serta kemampuan kognitif menggunakan model *problem based learning*, *metode example non example*, dan media papinbar pada kelompok B TK Kenanga Banjarmasin, pada aktivitas guru berhasil mencapai indikator keberhasilan dengan kriteria "Sangat Baik", pada aktivitas anak terlaksana dengan kriteria "Seluruh Anak Aktif", serta hasil perkembangan kognitif anak meningkat dengan kriteria "Berkembang Sangat Baik (BSB)".

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Agusta, A. R., & Suriansyah, A. (2020). *98 Model Pembelajaran Bermuatan Pemecahan Masalah Literasi Kolaborasi dan Learning is Fun*. Yogyakarta: Nutamedia
- Daryanto, M. R. (2012). *Model Pembelajaran Inovatif*. Yogyakarta: Gava Media.
- Febriyanti, G., Zulkifli, Z., & Puspitasari, E. (2023). Pengaruh Media Bioskop Mini terhadap Kemampuan Mengenal Bentuk Geometri pada Anak Usia 4-5 Tahun di TK Aisyiyah 2 Kecamatan Mandau Duri. *Journal on Education*, 5(3), 10591-10600. <https://doi.org/10.31004/joe.v5i3.1963>
- Habibati. (2017). *Strategi Belajar Mengajar*. Banda Aceh: Syiah Kuala University Press
- Hamdani, M. (2022). Penerapan Model Kooperatif Tipe Examples Non Examples untuk Meningkatkan Hasil Belajar Kognitif Pada Pembelajaran Sains Pendidikan Anak Usia Dini. *Lamda: Jurnal Ilmiah Pendidikan MIPA dan Aplikasinya*, 2(1), 15-20.
- Hapsari, R. (2020). Pengembangan Kognitif Anak Melalui Kegiatan Mengelompokkan Benda Dengan Media Bola Warna. *Generasi Emas*, 3(1), 18-24.
- Ilyas, S. M., & Musa, L. A. D. (2023). Penggunaan Media Bahan Alam Untuk Meningkatkan Kemampuan Kognitif Peserta Didik Pada Ra Raodhatul Hidayah Kota Palopo. *Tunas Cendekia: Jurnal Program Studi Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(2), 77-84.
- Noorhapizah, N., Alim, N., Agusta, A. R., & Ahmad Fauzi, Z. (2019, Desember). Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Melalui Keterampilan Membaca Pemahaman Dalam Menemukan Informasi Penting Dengan Kombinasi Model Directed Inquiry Activity (Dia), Think Pair Share (Tps) Dan Scramble Pada Siswa Kelas V SDN Pemurus Dalam 7 Banjarmasin. *Prosiding Seminar Nasional PS2DMP*. Universitas Lambung Mangkurat.
- Novitawati, & Anggreani, C. (2022). Pengembangan Perencanaan Pembelajaran Bermuatan Budaya Lokal Tepian Sungai pada Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(1), 220-230.
- Syarifah, F. N., Cahyani, H. D., Kamilah, I. N., & Santoso, G. (2022) Pengenalan Lagu Daerah dan Lagu Nasional Republik Indonesia Untuk Calon Guru Sekolah Dasar Abad 21. *Jurnal Pendidikan Transformatif*, 1(3), 44-61.

- Poerwati, C. E., Cahaya, I. M. E., & Suryaningsih, N. M. A. (2021). Pengaruh model pembelajaran problem based learning berbasis eksperimen sederhana dalam pengenalan sains anak usia dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(3), 1472-1479.
- Radiansyah, R., Sari, R., Jannah, F., & Masdiyar, M. (2022). Meningkatkan Hasil Belajar Siklus Air Menggunakan Model Investigation, Intellectually, Tournament. *Primary: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 11(1), 150-160.  
<https://doi.org/10.33578/jpfkip.v11i1.8518>
- Simatupang, V. C., Puspitasari, E., & Solfiah, Y. (2021). Pengaruh Ape Pistol make Terhadap Kemampuan Mengenal Bentuk Geometri Anak Usia 5-6 Tahun Di Tk Insan Utama Pekanbaru. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(3), 7972-7980.
- Suriansyah, A., Aslamiah, Sulaiman, & Noorhafizah. (2014). *Strategi Pembelajaran*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Suyadi. (2014). *Teori Pembelajaran Anak Usia Dini*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Syarif, I., Elihami, E., & Buhari, G. (2021). Mengembangkan Rasa Percaya Diri Melalui Strategi Peer Tutoring Di Sekolah Dasar. *EduPsyCouns: Journal of Education, Psychology and Counseling*, 3(1), 69-77.
- Kemendikbud. (2021). Modul Belajar Mandiri Calon Guru Pegawai Pemerintah dengan Perjanjian Kerja (PPPK). Jakarta: Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.